

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, dimana transmisi kehidupan menuju globalisasi berimplikasi kepada eksistensi identitas budaya lokal suatu masyarakat. Masyarakat berada dalam sebuah “desa buana” (*global village*) yang tanpa sekat dalam berinteraksi budaya dunia dan hanya yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ‘penyuplai’ budaya global, sedangkan negara berkembang menjadi konsumen bagi imperialisme budaya tersebut. Kemajuan ini mengakses teknologi informasi ke dalam ranah kehidupan umat manusia menggiring masyarakat kosmos ke dalam lingkungan global yang tanpa sekat, melebur menjadi banyak negara menjadi sebuah desa, karena batas-batas geografi semakin tipis.¹

Salah satu potret ancaman budaya lokal sebagai akibat imperialisme budaya global adalah masalah karakter bagi generasi muda. Generasi muda mengalami ancaman besar oleh maraknya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial, seperti kekerasan massal, hedonisme, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, generasi instan, permisif, sekuler, pragmatis, materialis, ekstrimis, dan lain sebagainya.² Fenomena perilaku tersebut mencederai karakter generasi muda Indonesia yang dikenal sebagai generasi religius yang berbudaya timur. Oleh sebab itu, generasi muda saat ini memerlukan banyak perhatian dalam mengembangkan diri yang lebih baik. Salah satu

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*,(Bandung: Mizan, 1999), h. 207.

²Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001),h. 33.

upaya untuk membangun masyarakat islami yang lebih baik, yaitu perlu dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan mengembangkan potensi diri yang ada pada generasi muda sejak dini, agar nantinya dimasa depan generasi muda mampu berguna bagi lingkungan masyarakat.

Pengembangan potensi diri merupakan bentuk usaha dalam memaksimalkan sumberdaya insani agar mampu merealisasikan dan mengaktualisasikan diri lebih baik, sehingga nantinya dapat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Pengembangan potensi diri adalah salah satu bagian dari misi dakwah islamiyah dalam mewujudkan masyarakat islam yang lebih baik, Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kontribusi nilai-nilai agama dalam dakwah adalah untuk memperbaiki masyarakat. Dimana gerakan dakwah itu bukan sekedar disampaikan tapi juga harus dievaluasi hasilnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, yang meliputi motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya alam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 99.

Pengembangan potensi diri merupakan suatu proses meningkatkan kemampuan, kepribadian, sertasosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang. Pengembangan potensi diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁴ Jadi setiap individu memiliki potensi terpendam dalam diri yang harus dikembangkan agar dapat menjadi suatu bakat yang nantinya akan berguna bagi individu tersebut, oleh karena itu pengembangan potensi diri sangat penting untuk diperhatikan mulai dari seseorang itu masih anak-anak.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap, sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses.⁵

Pengembangan potensi diri adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan seseorang kepada titik optimal kemampuannya. Salah satu yang dapat membantu untuk mengembangkan potensi diri adalah dengan adanya sebuah lembaga atau organisasi yang menjadi wadah dalam pengembangan tersebut. Untuk hal ini, Organisasi Majelis Anak Shaleh adalah salah satu wadah yang tepat untuk menjadi

⁴Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*(Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h.29.

⁵HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 11

tempat mengembangkan potensi diri anak sejak dini.

Majelis Anak Shaleh Kota Parepare merupakan perkumpulan pemerhati anak yang memiliki kepedulian terhadap kecerdasan emosional, dan spiritual anak usia dini. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menyikapi pergaulan saat ini yang memiliki kecenderungan tidak lagi berlandaskan pada akhlakul karimah. Keberadaan Majelis Anak Shaleh ini bertujuan untuk mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi anak usia dini baik pada tingkat PAUD, SD/MI, SMP/MTs maupun SLTA/MA. Diharapkan melalui kegiatan yang dilakukan akan meningkatkan potensi diri anak didik sehingga dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masa datang.

Majelis Anak Shaleh Kota Parepare yang merupakan inisiatif ibu Hj. Erna Rasyid Taufan, SE (Ketua Tim Penggerak PKK Kota Parepare) atas restu bapak Dr. H.M. Taufan Pawe, S.H., M.H. (Walikota Parepare). Majelis Anak Shaleh Kota Parepare merupakan perkumpulan yang memiliki kepedulian terhadap kecerdasan emosional, dan spiritual anak sejak usia dini.

Keberadaan Majelis Anak Shaleh ini bertujuan untuk mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi anak sejak usia dini mulai dari tingkat PAUD, Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah. Diharapkan melalui kegiatan yang dilakukan akan meningkatkan kesadaran *religijs-spiritual* dan Cinta Tanah Air sehingga dapat menjadi cikal bekal Generasi Emas Tahun 2045.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disebutkan dilatar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema sentral yaitu “Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh di Kota Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana program kegiatan IslamiMajelis Anak Shaleh di Kota Parepare?

1.2.2 Bagaimana peran programIslamikegiatan Majelis Anak Shaleh dalam mengembangkan potensi diri anak di Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui program kegiatan IslamiMajelis Anak Shaleh Kota Parepare.

1.3.2 Untuk mengetahui peran program kegiatanIslami Majelis Anak Shaleh dalam mengembangkan potensi diri anak Kota Parepare

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada dua hal yang dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan nilai religi pada manusia/masyarakat melalui pengembangan potensi diri sejak dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi bahan bagi peneliti tentang pengembangan potensi diri dan menjadi referensi bagi Majelis Anak Shaleh di Kota Parepare.